Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

CINTA DI PULAU MANDANGIN

CERITA RAKYAT DARI JAWA TIMUR



Ditulis oleh
Dina A. Fasa

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cinta di Pulau Mandangin

CERITA RAKYAT DARI JAWA TIMUR

Ditulis oleh
Dina A. Fasa

CINTA DI PULAU MANDANGIN

Penulis : Dina A. Fasa
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Noviyanti Wijaya dan Venny Kristel Chandra
Penata Letak: Venny Kristel Chandra

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
FAS
c

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Fasya, Dina A.
Cinta di Pulau Mandangin: Cerita Rakyat dari Jawa Timur/Dina A. Fasa. Penyunting: Wenny Oktavia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 55 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-047-3

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-JAWA
2. CERITA RAKYAT-JAWA TIMUR

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra

berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt. penulis sampaikan. Cerita ini dapat dibaca oleh siswa dan pencinta sastra di seluruh Indonesia. Semoga cerita Cinta di Pulau Mandangin ini tetap lestari dan tidak sirna. Jawa Timur memang kaya budaya, terutama tentang cerita rakyat (legenda, dongeng, dan mite). Semua itu harus diwariskan kepada generasi muda yang akan meneruskan pembangunan bangsa.

Sebuah cerita rakyat perlahan-lahan akan sirna jika tidak dilestarikan. Untuk itu, penulis berharap keberadaan cerita ini dapat bermanfaat sebagai pelepas dahaga di kemarau panjang ini. Penulis menyadari, tulisan ini banyak terdapat kelemahan dan kekurangan. Karena itu, penulis berharap kepada pembaca buku ini kritik serta saran untuk menyempurnakan cerita ini.

Jawa Timur, April 2016
Dina A. Fasa

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih.....v
Daftar isi.....vi
Cinta di Pulau Mandangin.....1
Biodata Penulis.....52
Biodata Penyunting.....53
Biodata Ilustrator.....54

CINTA DI PULAU MANDANGIN

Raja Bidarba duduk di singgasananya dan terbatuk-batuk sambil menutupi hidungnya. Sudah beberapa bulan bau busuk itu menyebar di sekitar lingkungan istana dan hari ini bau itu makin menyengat saja. Bersamaan dengan bau busuk yang makin menyengat, suasana di Istana Kerajaan Madura tak lagi sama. Kini banyak orang yang tinggal di istana mengeluh dan mulai merasa tidak nyaman.

Paduka Raja juga lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berburu di luar lingkungan istana. Kunjungan-kunjungan utusan kerajaan lain pun tidak sesering dulu. Keadaan tersebut sangat memalukan dan pastinya meresahkan Paduka Raja karena akan memengaruhi kerja sama dengan kerajaan-kerajaan lain serta memengaruhi nama kerajaan di mata kawan dan lawan. Tak jarang Paduka Raja tidak bisa tidur memikirkan cara untuk menghilangkan bau busuk yang menyengat itu. Kemarin Paduka Raja akhirnya memutuskan suatu cara yang diyakininya mampu menghilangkan bau busuk tersebut dan mengembalikan

suasana kerajaan serta nama kerajaan di mata kerajaan lain.

Di salah satu kamar istana, Putri Ragapadmi tergeletak lemas tak berdaya di tempat tidur. Tubuhnya panas. Tampak ruam dan lenting kemerahan di setiap bagian tubuhnya. Bangsacara, salah seorang perwira kerajaan, sedang merawat kaki Putri Ragapadmi. Ia sangat berhati-hati mengoleskan ramuan tradisional dari dedaunan di atas ruam dan lenting di kaki sang Putri karena tak ingin memecahkan lenting-lenting di bagian kaki sang Putri. Jika lenting-lenting itu pecah, tentu sang Putri akan merasakan perih di kakinya. Pecahan ini akan membuat bekas ruam yang dapat membuat kulit sang Putri tidak halus kembali seperti dulu.

Bangsacara ingat bagaimana dulu sang Putri tampak cantik jelita dengan kulit kecokelatan dan halus nyaris tanpa cacat. Rambut panjang hitam legam yang berkilau jika terkena cahaya matahari makin menambah kecantikan alami seorang putri. Banyak orang mengagumi kecantikan sang Putri. Namun, kini kecantikan itu terhapus oleh ruam dan lenting merah di hampir setiap jengkal tubuhnya. Tak hanya kehalusan

kulit, kecantikan sang Putri makin terlupakan karena bau busuk yang keluar dari ruam dan lenting tersebut. Saat ini tak seorang pun di istana, kecuali Bangsacara, yang ingat kecantikan Putri Ragapadmi dulu.

Sambil merawat ruam dan lenting sang Putri, Bangsacara teringat kejadian kemarin di ruang kerja Paduka Raja. Ia mengingat kembali perintah Paduka Raja.

"Bangsacara, aku sudah tidak tahan dengan bau menyengat ini. Bau ini membawa hal buruk bagi kerajaan kita. Tidak ada kerajaan yang mau berkunjung kemari. Sudah lama aku memikirkan cara untuk mengembalikan nama kerajaan kita. Aku ingin kau merawat Putri Ragapadmi di rumahmu."

"Hamba, Tuanku?" tanya Bangsacara. Ia tak percaya dengan apa yang didengarnya.

"Ya, kau. Bawalah ia dan rawat ia sebaik-baiknya. Kerajaan sudah tidak tahan lagi dengan bau menyengat yang keluar dari badan Putri. Aku pun sudah merasa tidak nyaman. Demi semua orang di istana, aku perintahkan kau membawa Putri Ragapadmi ke rumahmu dan rawat ia di sana."

“Hamba, Tuanku. Maafkan jika hamba lancang, tapi rumah hamba hanya sebuah gubuk kecil yang tidak layak untuk ditinggali seorang tuan putri,” balas Bangsacara.

“Hal itu tidak perlu kaurisaukan. Kau hanya perlu merawat Putri sebaik-baiknya. Ia adalah tanggung jawabmu sepenuhnya hingga ia sembuh. Jika ia sudah sembuh, aku akan menjemput dan membawanya kembali ke istana. Kau tidak perlu khawatir,” kata Paduka Raja.

“Baik, Tuanku. Hamba akan merawat Tuan Putri sebaik-baiknya hingga sembuh seperti sedia kala,” janji Bangsacara.

Dengan adanya perintah dari Paduka Raja sendiri kepadanya, Bangsacara merasa harus merawat sang Putri dengan sebaik-baiknya. Mungkin esok ia akan membawa sang Putri ke rumahnya. Ia membayangkan bagaimana reaksi ibunya nanti ketika ia membawa pulang seorang Putri yang sedang sakit dan memiliki luka yang menyebarkan bau busuk menyengat. Apakah ibunya akan menerima dan membantunya merawat sang Putri?

Keesokan harinya, Bangsacara telah bersiap dari pagi untuk membawa sang Putri ke rumahnya. Rombongan terdiri dari Bangsacara, sang Putri, dan

empat orang pembawa tandu untuk sang Putri. Ketika matahari beranjak naik sepenggalah, mereka berangkat menuju desa tempat tinggal Bangsacara. Perjalanan ke desa akan menghabiskan waktu lama. Kemungkinan esok pagi mereka baru akan tiba.

Sepanjang perjalanan, Bangsacara membayangkan reaksi ibunya ketika ia sampai di rumah. Sudah bertahun-tahun ia tidak pulang ke rumah. Ibunya pasti akan merasa senang melihatnya kembali. Namun, ia tidak bisa membayangkan reaksi ibunya terhadap Putri Ragapadmi. Ia hanya berharap ibunya akan bisa menerima sang Putri dan merawatnya dengan baik hingga sembuh.

Perjalanan sehari telah dilalui. Bangsacara dan Putri Ragapadmi telah memasuki desa tujuan. Jantung Bangsacara berdegup lebih kencang ketika mereka berjalan menuju rumahnya. Telapak tangannya berkeringat. Kakinya melangkah perlahan-lahan. Setiap langkah terasa berat dilakukan. Sampai di depan rumah Bangsacara, rombongan berhenti. Bangsacara perlahan-lahan berjalan menuju depan pintu rumahnya dan menarik napas panjang.

Di depan pintu, Bangsacara memanggil,“Ibunda! Ini anakmu, Bangsacara, Ibunda!”

Tak ada jawaban dari dalam rumah.

“Ibunda! Ibunda!” panggil Bangsacara lagi.

Perlahan-lahan pintu rumah terbuka. Tampak ibu Bangsacara keluar dari rumah.

“Bangsacara! Anakku!”

“Ibunda!” Bangsacara berlutut dan mencium tangan ibunya.

Ibu Bangsacara tersenyum lebar. Wajahnya terlihat sangat gembira melihat Bangsacara, anak yang selama ini selalu dirindukannya. Dipeluknya Bangsacara dengan erat. Namun, wajahnya berubah ketika melihat tandu di belakang Bangsacara. Keningnya berkerut. Ia bertanya-tanya siapakah yang berada di dalam tandu. Tidak biasanya Bangsacara pulang ke rumah bersama orang lain.

Dengan rasa penasaran, ibu Bangsacara pun bertanya, “Siapakah yang kau bawa dalam tandu itu, Anakku?”

Bangsacara mejawab,“Maaf, Ibunda. Kali ini kedatangan hamba tidak seperti biasanya. Hamba kemari dengan Putri Ragapadmi yang sedang sakit.

Hamba mendapat perintah dari Paduka Raja untuk membawa Putri ke rumah untuk dirawat hingga sembuh. Maafkan hamba, Ibunda. Hamba tidak memberitahu Ibunda terlebih dahulu."

Ibu Bangsacara tersenyum lalu berkata, "Ibunda mengerti, Anakku. Kau hanya menjalankan perintah Paduka Raja. Kau tidak perlu khawatir. Ibunda akan berusaha merawat sang Putri dengan baik hingga sembuh."

Bangsacara tersenyum. Hatinya merasa lega. Kekhawatiran yang selama ini dirasakannya berubah



menjadi kelegaan yang luar biasa karena sang ibu dapat menerima dan bersedia merawat Putri Ragapadmi.

Hari itu Bangsacara menginap di rumah. Ia akan kembali ke istana esok hari. Seharian Bangsacara memperhatikan bagaimana ibunya begitu telaten merawat sang Putri. Ia kagum dengan ibunya yang mampu bertahan dari bau busuk ruam dan lenting sang Putri yang menyengat. Kasih seorang ibu tampak jelas dari gerak-gerik sang ibu membersihkan badan sang Putri dan mengoleskan ramuan tradisional di atas ruam dan lenting di badan sang Putri. Ia merasa tenang dapat meninggalkan Putri Ragapadmi di rumahnya karena ibunya pasti akan dapat merawat sang Putri dengan sangat baik.

Keesokan harinya Bangsacara pamit kepada ibunya. Ia harus kembali ke istana untuk melapor kepada Paduka Raja bahwa Putri Ragapadmi telah sampai di rumahnya dengan selamat dan ibunya akan merawat sang Putri dengan baik hingga sembuh. Ia berjanji pada ibunya bahwa ia akan kembali untuk melihat perkembangan kesembuhan penyakit sang Putri.

Sepeninggal Bangsacara, ibu Bangsacara tinggal berdua dengan Putri Ragapadmi. Ia merawat sang Putri bagai anak kandungnya sendiri. Setiap hari ia membersihkan badan sang Putri dan tak lupa mengoleskan ramuan tradisional dari tanaman obat yang ditanamnya di belakang rumah di atas ruam dan lenting di tubuh sang Putri. Makin hari kulit sang Putri makin bersih. Ruam dan lenting yang dulu ada di setiap jengkal badan sang Putri perlahan-lahan menghilang. Kulit sang Putri yang kecoklatan kembali tampak halus bersinar. Tak hanya kulit sang Putri yang kembali halus, kedekatan sang Putri dengan ibu Bangsacara pun terjalin kian erat seperti layaknya ikatan kasih sayang antara ibu dan anak. Ibu Bangsacara sangat menyayangi sang Putri. Ia mulai berandai-andai sang Putri akan menjadi pasangan yang cocok bagi Bangsacara. Namun, ia menepiskan pikiran tersebut karena perbedaan kelas antara sang Putri dan Bangsacara tidak akan dapat dihilangkan begitu saja. Perbedaan kelas akan menjadi penghalang abadi bagi sang Putri dan Bangsacara.

Tak terasa sudah hampir setahun sang Putri dirawat oleh ibu Bangsacara. Kulit sang Putri telah kembali halus tanpa ruam dan lenting yang berbau

busuk menyengat. Sang Putri tampak sangat bahagia tinggal di rumah Bangsacara. Ia senang membantu ibu Bangsacara membersihkan rumah, mencuci, mencari kayu bakar, dan memasak. Ia menganggap ibu Bangsacara seperti ibu kandungnya sendiri. Tak sedikit pun ia merindukan kehidupan di istana. Ia senang dengan suasana di desa dan rumah Bangsacara. Ia tak ingin kembali ke istana.

Di suatu siang saat sang Putri sedang membersihkan rumah, ia mendengar suara tapak kaki kuda mendekati rumah. Tapak itu makin lama makin dekat. Rasa penasaran membuatnya berjalan ke luar rumah. Ia melihat seorang pemuda tampan mengendalikan kudanya berhenti tepat di depan rumah. Sepertinya ia mengenali pemuda itu. Sang pemuda pun melihatnya tanpa berkedip. Pemuda itu adalah Bangsacara.

"Cantik sekali perempuan ini. Siapa dia? Aku seperti pernah melihatnya entah di mana," batin Bangsacara. "Apakah mungkin dia Putri Ragapadmi? Ah, tidak mungkin."

"Tampan dan gagah sekali pemuda ini. Wajahnya sangat kukenal, tetapi aku tidak bisa mengingatnya," batin sang Putri.

Tiba-tiba dari dalam rumah keluar ibu Bangsacara.

"Bangsacara! Anakku! Sudah lama Ibunda tidak melihatmu. Akhirnya kau memenuhi janjimu untuk kembali kemari," kata ibu Bangsacara seraya memeluk Bangsacara. Wajah sang Putri berubah senang. Ia tersenyum lebar. Matanya berbinar-binar mengetahui pemuda yang datang adalah Bangsacara.

"Ibunda! Maafkan hamba, Ibunda. Baru sekarang hamba bisa kembali kemari mengunjungi Ibunda," balas Bangsacara sambil berlutut dan mencium tangan ibunya.

"Tidak apa-apa, Anakku. Yang penting sekarang kau sudah di sini. Ibunda senang sekali melihatmu. Oh iya, kau tentu sudah mengenal tuan Putri," kata ibu Bangsacara seraya menoleh ke arah Putri Ragapadmi yang tersipu-sipu. Pipi sang Putri bersemu merah.

"Tuan Putri? Tuan Putri sudah sembuh?" tanya Bangsacara keheranan.

"Terimalah hormat hamba, Tuan Putri," kata Bangsacara seraya berlutut dan terkagum-kagum dengan kecantikan Putri Ragapadmi.

"Iya. Aku sudah sembuh, Bangsacara. Aku berterima kasih kepadamu dan Ibu yang telah begitu telaten merawatku hingga sembuh. Aku tidak akan melupakan kebaikan kalian berdua. Aku ingat bagaimana kau dulu merawatku dengan sangat baik. Ketika semua orang di istana tidak mau merawatku, bahkan mereka menghindariku, kau selalu setia berada di sampingku untuk merawatku. Kau tidak peduli dengan bau busuk yang menyengat. Aku sangat berterima kasih," balas Putri Ragapadmi seraya tersenyum.

"Itu sudah kewajiban kami, Tuan Putri," balas Bangsacara.

"Baiklah. Kini kita sudah berkumpul kembali. Kau pasti lelah, Anakku. Mari kita masuk. Ibunda akan memasakkan makanan yang enak untuk menyambut kedatanganmu," sahut ibu Bangsacara.

Mereka kemudian masuk ke rumah. Malam itu ibu Bangsacara memasak makanan enak untuk menyambut Bangsacara. Putri Ragapadmi ikut membantu ibu Bangsacara memasak makanan istimewa tersebut. Saat

makan malam, mereka makan bersama layaknya sebuah keluarga. Tak henti-hentinya mereka mengobrol sejak sebelum makan malam hingga setelah makan malam. Ketika mengobrol, Bangsacara dan Putri Ragapadmi tampak saling mengagumi. Mereka menjadi lebih dekat.

"Bangsacara, Ibu, aku ingin membalas segala kebaikan kalian kepadaku," kata Putri Ragapadmi.

"Kami hanya membantu sedikit, Tuan Putri," balas Bangsacara.

Ibu Bangscara menyahuti, "Benar, Tuan Putri. Ini tidak seberapa. Kami senang bisa merawat Tuan Putri sebaik-baiknya hingga sembuh seperti sekarang."

"Kalian tidak perlu memanggilku Tuan Putri. Panggil aku Ragapadmi saja. Kita tidak sedang berada di istana. Lagipula Paduka Raja telah mengirimku kemari. Aku ingat Paduka Raja mengatakan aku adalah tanggung jawabmu, Bangsacara. Kau masih ingat kata-kata Paduka Raja bukan?" tanya sang Putri.

Bangsacara menjawab, "Hamba masih ingat, Tuan Putri. Paduka Raja menyerahkan Tuan Putri kepada hamba. Paduka Raja mengatakan Tuan Putri adalah tanggung jawab hamba."

"Benar. Aku adalah tanggung jawabmu, Bangsacara. Untuk membalas segala kebaikan kalian, aku bersedia menjadi istrimu, Bangsacara."

"Apa, Tuan Putri?!" sahut Bangsacara dan ibu Bangsacara secara bersamaan. Mereka lalu saling bertatapan. Tak percaya akan apa yang dikatakan Tuan Putri.

Putri Ragapadmi tersenyum lalu berkata, "Aku berhutang budi pada kalian. Untuk membalasnya, aku bersedia menjadi istrimu, Bangsacara. Aku ingin Ibu juga merestui kami."

"Eeh ... eeh .... Apakah Tuan Putri yakin ingin menjadi istri anak hamba, Bangsacara?" tanya ibu Bangsacara.

"Aku yakin, Bu. Bangsacara telah merawatku dengan sangat baik saat di istana. Aku yakin ia akan menjadi suami yang baik. Aku mohon ibu mau merestui kami."

Ibu Bangsacara tersenyum lalu menjawab "Aku pasti akan merestui kalian tapi semuanya tergantung Bangsacara." Ibu Bangsacara melirik Bangsacara yang masih tampak terkejut.

“Bagaimana, Bangsacara? Maukah kau menerimaku sebagai istrimu?” tanya Putri Ragapadmi. “Paduka Raja telah memerintahkanmu untuk menjagaku. Aku adalah tanggung jawabmu,” lanjutnya.

Bangsacara tersenyum senang lalu menjawab “Baiklah, Tuan Putri. Dengan restu Ibu, hamba akan menjadikan Tuan Putri sebagai istri hamba.”

Bangsacara, Putri Ragapadmi, dan ibu Bangsacara tersenyum gembira. Mereka senang dengan kesepakatan yang telah mereka buat. Bangsacara dan Putri Ragapadmi tampak bahagia karena akhirnya mereka akan menikah. Kebersamaan yang telah lama mereka jalin sejak sang Putri terkena penyakit ternyata telah memunculkan rasa kasih sayang antara keduanya. Ibu Bangsacara tampak bahagia karena akan mendapatkan seorang menantu yang baik, cantik, dan sangat menyayanginya dan Bangsacara.

Beberapa hari kemudian, mereka mengadakan pesta pernikahan di rumah Bangsacara. Pesta berjalan meriah. Banyak tetangga yang datang turut memberikan restu pada kedua pengantin. Mereka mengagumi kecantikan dan ketampanan pasangan pengantin tersebut. Senyum bahagia tak pernah lepas dari bibir Bangsacara dan

Putri Ragapadmi. Akhirnya mereka dapat bersatu dalam sebuah pernikahan untuk kemudian menjalani kehidupan berumah tangga berdua.

Setelah pesta berakhir, mereka mulai menjalani kehidupan berumah tangga. Bangsacara bekerja sangat giat untuk mencari makan bagi ibu dan istrinya. Putri Ragapadmi pun tak sungkan membantu Bangsacara bekerja di ladang. Ia rela membantu ibu mertuanya memasak dan membersihkan rumah. Status lamanya sebagai seorang putri tidak dirasakannya lagi. Ia kini adalah seorang istri dan menantu di keluarga yang



sederhana. Mereka bertiga hidup bahagia dengan selalu bersyukur atas kehidupan sederhana yang mereka miliki.

Sementara itu di kerajaan, Raja Bidarba memikirkan perwira setianya, Bangsacara, yang tak kunjung pulang. Sudah cukup lama Bangsacara meminta izin untuk pulang ke rumahnya. Ia mengatakan ingin mengunjungi ibunya dan melihat perkembangan kesembuhan Putri Ragapadmi. Namun, hingga saat ini Bangsacara belum juga kembali ke istana. Paduka Raja membutuhkan Bangsacara sekaligus ingin mengetahui perkembangan kesembuhan Putri Ragapadmi.

Paduka Raja kemudian memanggil patihnya yang bernama Bangsapati. Patih Bangsapati adalah tangan kanan Paduka Raja. Ia setia pada Paduka Raja. Ia akan melakukan segala perintah Paduka Raja. Namun, ia kurang suka dengan Bangsacara karena Paduka Raja tampak lebih memercayai Bangsacara daripada dirinya.

"Patih Bangsapati," panggil Paduka Raja.

"Hamba, Tuanku," sahut Patih Bangsapati.

"Sudah lama aku tidak mendengar berita dari Bangsacara. Ia berpamitan padaku untuk mengunjungi ibunya dan melihat Putri Ragapadmi. Ia berjanji akan

segera kembali dan memberitahuku tentang keadaan Putri. Aku ingin tahu apa yang membuatnya belum kembali ke istana. Aku juga ingin tahu apakah Putri Ragapadmi sudah sembuh atau belum. Maukah kau membantuku, Patih Bangsapati?"

"Hamba, Tuanku. Hamba akan melakukan apapun perintah Tuanku."

"Aku ingin kau menyusul Bangsacara. Pergilah ke rumahnya. Cari tahu apa yang terjadi. Apa yang membuatnya belum kembali ke istana. Cari tahu pula bagaimana keadaan Putri Ragapadmi. Sampaikan kabar padaku secepatnya."

"Baik, Tuanku. Hamba akan segera berangkat. Setelah hamba mengetahui berita tentang Bangsacara dan Putri Ragapadmi, hamba akan segera kembali untuk melapor pada Tuanku."

"Baik, Patih. Aku percaya padamu. Pergilah sesegera mungkin," perintah Paduka Raja.

"Baik, Tuanku. Hamba berangkat," sahut Patih Bangsapati.

Hari itu juga Patih Bangsapati berangkat menuju rumah Bangsacara. Ia bertekad untuk segera sampai di rumah Bangsacara agar ia dapat segera kembali

ke istana untuk melapor kepada Paduka Raja. Ia menganggap perintah Paduka Raja sebagai sebuah kepercayaan yang harus ia laksanakan secepatnya. Kepercayaan ini merupakan kesempatan yang sangat baik baginya untuk mendapatkan kepercayaan Paduka Raja yang selama ini selalu memercayai Bangsacara.

Keesokan harinya Patih Bangsapati akhirnya sampai juga di desa Bangsacara. Ketika Patih hampir sampai di rumah Bangsacara, dari kejauhan ia hanya melihat seorang perempuan muda cantik yang sedang membersihkan rumah. Wajah perempuan itu tidak asing. Sepertinya ia mengenalnya tapi ia tidak dapat mengingat di mana ia pernah melihat perempuan itu. Ia tidak melihat Bangsacara di sekitar rumah sehingga ia memutuskan untuk mengamati dari kejauhan terlebih dahulu hingga ia melihat Bangsacara. Bangsacara mungkin sedang bekerja di ladang.

Sambil menunggu Bangsacara sekaligus mengamati situasi rumah Bangsacara, Patih Bangsapati mencari tempat untuk bertanya tentang Bangsacara. Mungkin saja ia bisa mendapatkan informasi soal Bangsacara dan perempuan muda cantik yang berada di rumahnya. Patih menemukan warung yang agak jauh dari rumah

Bangsacara sehingga ia bisa bertanya pada penjaga warung sekaligus mengamati situasi di rumah Bangsacara.

Setelah memesan minuman, Patih bertanya pada ibu-ibu penjaga warung soal Bangsacara dan keluarganya.

"Ibu kenal dengan Bangsacara?" tanya Patih.

"Oh, iya. Den Bangsacara orangnya baik dan rajin. Ia giat sekali bekerja di ladang," balas ibu-ibu penjaga warung.

"Apa Bangsacara punya adik, Bu?"

"Tidak, Tuan. Bangsacara hanya punya ibu yang tinggal dengannya."

"Lalu perempuan muda yang cantik itu siapa, Bu?" tanya Patih sambil menggerakkan kepala ke arah rumah Bangsacara.

Kepala ibu-ibu penjaga warung bergerak mengikuti arah gerakan kepala pelanggannya lalu berkata "Oh, itu. Itu istri Bangsacara."

"Istri Bangsacara?!" tanya Patih terkejut.

"Iya, perempuan itu istrinya. Mereka menikah beberapa bulan yang lalu."

"Istrinya itu orang desa ini juga, Bu?"

"Oh, bukan. Istrinya bukan dari desa ini. Kata orang-orang, istrinya dulu sakit dan dirawat oleh ibu Bangsacara. Dulu banyak ruam dan lenting di badan istrinya. Ruam lenting itu juga berbau busuk menyengat. Tapi berkat Bangsacara dan ibunya, kini ia sudah sembuh."

"Apa?!" kata Patih terkejut. "Berarti perempuan itu adalah Putri Ragapadmi yang sudah sembuh. Pantas saja aku seperti pernah mengenalnya. Tapi bagaimana Putri bisa menjadi istri Bangsacara? Hal ini tidak bisa terjadi. Aku harus segera melaporkan hal ini pada Paduka Raja," batin Patih Bangsapati.

Setelah membayar minuman, Patih Bangsapati segera kembali ke istana untuk melapor pada Paduka Raja tentang Bangsacara dan Putri Ragapadmi. Sepanjang perjalanan Patih berpikir bagaimana bisa Bangsacara dan Putri Ragapadmi menikah.

"Jika Putri sudah sembuh, seharusnya Bangsacara melaporkan hal ini kepada Paduka Raja agar Paduka Raja dapat menjemput dan membawa Putri kembali ke istana. Jika ia tidak melaporkan kesembuhan Putri dan malah menikah dengan Putri Ragapadmi, berarti ia

telah mengkhianati kepercayaan Paduka Raja. Paduka Raja tidak akan menyukai berita ini," batin Patih.

Sesampainya Patih Bangsapati di istana, ia langsung melapor pada Paduka Raja.

"Ah, Patih Bangsapati. Cepat sekali kau kembali dari desa Bangsacara. Apakah Bangsacara kembali bersamamu?" tanya Paduka Raja.

"Maaf, Tuanku. Hamba meminta maaf sebelumnya karena berita yang akan hamba sampaikan tidak akan Tuanku sukai."

Paduka Raja bertanya-tanya tentang berita yang akan disampaikan Patih.

"Ada berita apa, Patih? Apakah telah terjadi sesuatu pada Bangsacara? Bagaimana keadaan Putri Ragapadmi? Katakan," kata Paduka Raja.

"Maaf, Tuanku. Hamba ...," Patih diam.

"Ada apa, Patih? Cepat katakan!"

"Bangsacara baik-baik saja, Tuanku. Tapi ...,"

"Tapi apa?!" bentak Paduka Raja.

"Tapi ia telah menikah, Tuanku," jawab Patih.

"Menikah? Jadi itu alasannya ia tidak kembali kemari? Hahaha ...," ucap Paduka Raja sambil tertawa lalu tersenyum.

"Ada berita yang lebih mengejutkan, Tuanku."

"Apa, Patih? Cepat katakan!"

"Putri Ragapadmi, Tuanku. Putri telah sembuh," lapor Patih.

"Apa?! Putri sudah sembuh?! Kau yakin, Patih? Jika Putri sudah sembuh, Bangsacara pasti sudah melapor kepadaku. Apa kau berbohong kepadaku?" tanya Paduka Raja tidak percaya.

"Tidak, Tuanku. Hamba tidak akan berani berbohong kepada Tuanku. Putri sudah benar-benar sembuh dan Bangsacara tidak akan melapor kepada Tuanku. Percaya pada hamba, Tuanku," kata Patih meyakinkan Paduka Raja.

"Kenapa, Patih? Kenapa Bangsacara tidak akan melaporkan kesembuhan Putri kepadaku? Kenapa?" tanya Paduka Raja.

"Ia ... ia ... ia menikahi Putri Ragapadmi, Tuanku. Putri Ragapadmi sekarang adalah istri Bangsacara."

"Apa?! Tidak! Itu tidak mungkin!" teriak Paduka Raja dengan marah. Kedua telapak tangannya terkepal. "Kau yakin dengan berita ini, Patih? Kau yakin?" tanya Paduka Raja.



“Hamba yakin, Tuanku. Hamba melihat sendiri Putri Ragapadmi yang telah sembuh. Tidak ada lagi ruam dan lenting di tubuhnya. Tidak ada lagi bau busuk yang menyengat seperti dulu, Tuanku.”

“Bangsacara! Berani sekali ia menikahi putriku! Ia juga tidak melaporkan padaku tentang kesembuhan Putri! Ia mengkhianati kepercayaanku!” teriak Paduka Raja dengan sangat marah. Wajahnya memerah menahan marah.

Paduka Raja lalu memerintahkan Patih Bangsapati untuk menjemput Putri Ragapadmi.

“Patih, aku ingin kau segera kembali ke rumah Bangsacara. Bawa Putri Ragapadmi kemari. Jika ia telah sembuh, ia harus kembali ke istana,” perintah Paduka Raja.

“Baik, Tuanku. Hamba berangkat.”

Patih segera berangkat kembali menuju rumah Bangsacara. Sesampainya di depan rumah Bangsacara, Patih melihat Bangsacara yang kebetulan sedang berada di depan rumah. Kedua anjing kepunyaan Bangsacara menyalak. Bangsacara pun menoleh dan terkejut melihat Patih Bangsapati.

“Patih Bangsapati?!” desis Bangsacara.

“Bangsacara!” panggil Patih.

“Patih,” ucap Bangsacara sambil menunduk memberi hormat.

“Aku kemari atas perintah Paduka Raja untuk bertemu denganmu dan menjemput Putri Ragapadmi.”

“Menjemput Putri Ragapadmi?” tanya Bangsacara.

“Ya. Aku tahu Putri Ragapadmi telah sembuh dari penyakitnya jadi sekarang aku menjemputnya sesuai janjimu pada Paduka Raja.”

“Tapi ... tapi ... dari mana Patih tahu Putri telah sembuh?”

“Kau tidak perlu tahu. Di mana Putri? Aku akan membawanya kembali ke istana.”

Mendengar perbincangan Bangsacara dan Patih Bangsapati, Putri Ragapadmi dan ibu Bangsacara keluar dari rumah.

“Aku di sini, Patih,” kata Putri Ragapadmi.

“Putri Ragapadmi,” kata Patih sambil menunduk memberi hormat. “Maafkan kelancangan hamba. Hamba kemari untuk menjemput Tuan Putri.”

“Aku tidak ingin pulang. Aku akan tinggal di sini karena aku sudah menjadi istri Bangsacara.”

“Tidak bisa, Tuan Putri. Paduka Raja memerintahkan hamba menjemput Tuan Putri dan membawa Tuan Putri kembali ke istana.”

“Tapi aku tidak mau, Patih. Katakan pada Paduka Raja bahwa aku tidak ingin kembali ke istana.”

“Tapi Bangsacara telah berjanji pada Paduka Raja untuk membawa Tuan Putri pulang ke istana jika Tuan Putri sudah sembuh. Jika Bangsacara tidak menepati janjinya, Paduka Raja akan menghukum Bangsacara,” kata Patih. Patih kemudian berpaling pada Bangsacara dan berkata, “Kau telah berjanji pada Paduka Raja, bukan? Mana janjimu?!” bentak Patih.

Bangsacara hanya diam. Ia merasa bersalah karena telah ingkar janji pada Paduka Raja. Namun, ia lalu memberanikan diri untuk bertanya, “Kami saling mencintai, Patih. Kami juga telah menikah. Jika Paduka Raja berkenan, hamba akan melakukan apapun agar Paduka Raja merestui pernikahan kami.”

Putri Ragapadmi tersenyum mendengar perkataan Bangsacara lalu berkata “Benar, Patih. Kami saling mencintai. Kami akan melakukan apa pun perintah Paduka Raja agar Paduka Raja dapat merestui pernikahan kami. Apakah Patih dapat memikirkan cara

yang kira-kira dapat meluluhkan hati Paduka Raja agar dapat merestui pernikahan kami?"

Patih berpikir keras mencari cara untuk tetap dapat melaksanakan perintah Paduka Raja membawa Putri Ragapadmi kembali ke istana. "Bagaimana caranya agar aku dapat membawa Putri kembali ke istana? Apa yang harus kulakukan pada Bangsacara? Mereka tampak tidak bisa dipisahkan. Aku harus memikirkan cara yang tepat," batin Patih. Setelah berpikir sebentar, Patih lalu berkata "Baiklah. Beri hamba satu hari untuk memikirkan cara yang mungkin dapat membuat Paduka Raja merestui pernikahan kalian."

"Baik, Patih. Kami akan menunggu kabar dari Patih," balas Bangsacara.

Patih pun pergi. Ia mencari tempat untuk bermalam. Semalaman Patih memikirkan cara agar dapat membawa Putri Ragapadmi kembali ke istana. Ia hanya ingin mendapatkan kepercayaan Paduka Raja. Setelah berpikir cukup lama, akhirnya ia menemukan sebuah cara yang ia yakini akan berhasil.

Keesokan harinya Patih kembali mengunjungi Bangsacara. Bangsacara dan Putri Ragapadmi ternyata telah menunggunya.

Patih berkata, “Baiklah. Hamba telah menemukan cara yang mungkin dapat membuat Paduka Raja merestui kalian. Kalian harus menyerahkan tiga ratus ekor rusa untuk Paduka Raja. Paduka Raja sangat menyukai berburu rusa. Jika kalian mampu melakukannya, aku yakin Paduka Raja akan mau merestui kalian. Kalian kuberi waktu seminggu untuk mengumpulkan tiga ratus ekor rusa itu. Bagaimana? Apakah kalian sanggup melakukannya?”

Bangsacara dan Putri Ragapadmi berpandangan. Mereka cukup terkejut dengan permintaan Patih. Namun, tak berapa lama kemudian Bangsacara mengangguk sambil tersenyum kepada Putri Ragapadmi. Putri Ragapadmi pun balas mengangguk dan tersenyum.

Bangsacara lalu berkata, “Baik, Patih. Kami sanggup melakukannya. Hamba akan pergi ke Pulau Mandangin untuk memburu tiga ratus ekor rusa.”

“Aku ikut, Suamiku,” kata Putri Ragapadmi.

“Jangan. Kau tinggal saja di rumah. Temani Ibu. Aku akan lebih leluasa berburu jika aku pergi sendiri. Kau tidak perlu khawatir. Kedua anjingku akan menemaniku,” balas Bangsacara.

“Baiklah. Aku akan menunggu di rumah,” kata Putri.


300

"Baiklah. Karena kalian telah menyanggupi, aku akan menunggu," balas Patih. Patih pun pergi meninggalkan rumah Bangsacara.

Tidak menunggu lama, Bangsacara memutuskan untuk pergi ke Pulau Mandangin hari itu juga. Pulau Mandangin merupakan pulau tempat para pemburu pergi. Di pulau itu banyak sekali rusa. Dengan banyaknya pemburu yang pergi ke sana, ia harus benar-benar mempersiapkan diri dengan baik untuk bisa mengumpulkan tiga ratus ekor rusa. Ia pergi bersenjatakan panah dan pisau. Ia ditemani oleh dua ekor anjingnya yang juga pintar berburu. Ia yakin kedua anjingnya akan membantunya mendapatkan tiga ratus ekor rusa dengan cepat. Putri Ragapadmi akan menunggu di rumah. Ia sangat berharap suaminya dapat cepat mengumpulkan tiga ratus ekor rusa yang diminta Patih.

Bangsacara pergi menumpang kapal nelayan ke Pulau Mandangin. Sesampainya di Pulau Mandangin, Bangsacara langsung pergi mencari tempat yang tepat untuk beristirahat dan mengumpulkan buruan. Ia melihat sebuah gubuk kecil bekas yang kosong agak di tengah hutan. Gubuk ini dapat menjadi tempat

beristirahat dan tempat mengumpulkan rusa buruan yang cukup layak. Atap yang terbuat dari ranting-ranting pohon akan cukup kokoh menahan angin laut yang berhembus agak kencang.

Setelah beristirahat sebentar, Bangsacara pun segera pergi ke tengah hutan untuk berburu rusa. Ia adalah seorang pemburu yang terlatih karena ia sering menemani Raja berburu. Tidak sampai setengah hari ia telah mengumpulkan dua puluh ekor rusa. Keberadaan dua anjingnya sangat membantunya mendapatkan rusa-rusa buruan. Tak terasa hari pertama berburu pun usai. Langit sudah gelap. Sudah waktunya ia beristirahat untuk persiapan berburu esok.

"Aku rasa sudah cukup perburuan hari ini. Sudah waktunya aku beristirahat. Hari ini aku sudah mengumpulkan empat puluhan ekor rusa. Aku harap esok aku bisa mendapatkan rusa lebih banyak lagi," batin Bangsacara.

Perburuan hari kedua berlanjut. Hari ini Bangsacara bertekad untuk mendapatkan lebih banyak rusa dibandingkan hari sebelumnya. Ia tahu ia harus lebih gesit daripada pemburu-pemburu lain. Ia sangat mengandalkan kedua anjingnya yang gesit itu untuk

mencari rusa. Dengan mengandalkan kedua anjingnya, hari kedua berjalan dengan sangat baik. Ia mendapatkan lima puluh ekor rusa. Ia merasa senang dengan hasil hari ini.

Hari ketiga ia kembali memulai perburuan di pagi hari. Hari ini ia memulai perburuan dengan rasa percaya diri yang tinggi karena hingga kemarin ia telah mendapatkan hampir seratus ekor rusa. Ia pasti akan mampu mengumpulkan tiga ratus ekor rusa sebelum minggu ini berakhir. Perburuan dimulai. Kedua anjing Bangsacara benar-benar sangat membantunya. Mereka bergerak dengan gesit menemukan rusa-rusa untuk diburu.

Namun, hari ini berbeda dengan dua hari kemarin. Hingga tengah hari, Bangsacara hanya mendapatkan sekitar lima belas ekor rusa, lebih sedikit dibandingkan dua hari kemarin. Ia ingat bahwa ternyata hari ini musim berburu dimulai. Bangsacara kini harus lebih giat berburu karena para pemburu yang lain sudah berdatangan dan memulai perburuan. Senjata berburu mereka pun lebih baik dari kepunyaan Bangsacara. Kebanyakan dari mereka bersenjatakan panah dan tombak sehingga bisa membidik rusa dari jarak jauh.

Persaingan dengan para pemburu lain membuat Bangsacara harus bekerja lebih keras.

Ditemani anjing-anjingnya yang setia, Bangsacara mulai bergerak ke bagian hutan yang lebih dalam. Ia berharap akan mendapatkan lebih banyak rusa di sana. Sambil berjalan, ia selalu melihat sekeliling sambil berharap ada rusa yang tiba-tiba melintas. Ketika sedang mengamati sekeliling, tiba-tiba ia melihat seekor rusa sedang beristirahat dekat sebuah pohon. Ia pun mulai berjalan perlahan-lahan mendekati rusa itu. Ia berjalan agak membungkuk agar rusa itu tidak melihatnya. Perlahan-lahan ia mengeluarkan pisau dari saku di pinggangnya. Rusa itu makin lama makin dekat. Pisau telah siap. Ia akan melompat lalu menangkap rusa itu. Satu .... Dua .... Bangsacara melompat dan berhasil mendapatkan rusa itu. Buruan keenam belas untuk hari ini. Namun, hari masih panjang. Masih banyak buruan yang harus didapatkan tetapi ia hanya mempunyai empat hari tersisa untuk berburu.

Perburuan hari ketiga terus berlanjut hingga matahari terbenam. Hari ini Bangsacara hanya mendapatkan dua puluhan ekor rusa. Masih tersisa sekitar dua ratus ekor lagi. Tampaknya mulai esok ia

terpaksa harus berburu juga di malam hari agar berhasil memenuhi permintaan Patih.

Hari keempat, kelima, dan keenam berlalu dengan cepat. Bangsacara sudah mulai kepayahan. Ia mulai berburu sejak matahari belum terbit hingga matahari tenggelam bahkan hingga tengah malam. Tidak banyak waktu istirahat yang ia dapatkan. Badannya sudah terasa lelah. Persendiannya terasa ngilu. Udara malam yang harus dihadapinya semakin lama semakin membuatnya lemah. Dinginnya udara malam meruntuhkan kesehatannya. Hasil buruan yang didapatkannya pun masih jauh dari tiga ratus ekor.

Pada hari ketujuh ini, ia memulai perburuan dengan badan yang terasa lemas. Energi yang dimilikinya seolah tersedot habis dalam perburuan hari keempat hingga keenam. Hingga tengah hari di hari ketujuh ini, Bangsacara hanya mampu memperoleh sekitar sepuluh ekor rusa. Tangannya lemas, seolah tak mampu digerakkan lebih cepat dan segesit ketika hari-hari pertama perburuan. Badannya panas. Bibirnya memucat. Kakinya seolah tak mau diajak berdiri menahan badannya. Sebelum keadaan dirinya bertambah parah, ia pun memutuskan untuk kembali

ke tempat peristirahatannya. Sesampainya di tempat peristirahatan ia langsung merebahkan diri di atas alas dedaunan yang sengaja dikumpulkannya untuk menjadi tempat tidur dan membuatnya terlindung dari dinginnya tanah yang dapat menusuk hingga ke tulang saat malam hari. Perlahan-lahan matanya tertutup. Badannya menggigil.

Hingga matahari tenggelam posisi Bangsacara tak berubah. Matanya tetap tertutup. Badannya panas dan menggigil. Tak jarang ia meracau dalam sakitnya. Sesekali terdengar nama Putri Ragapadmi disebut. Sepanjang malam itu Bangsacara tidak sekali pun bergerak bangun dari tidurnya. Sepanjang malam ia hanya menggigil dan meracau. Kedua anjing setianya hanya terduduk menunggui pemiliknya. Sesekali mereka berusaha menggerak-gerakkan badan pemiliknya itu, tetapi Bangsacara hanya diam tak membalas.

Matahari pun terbit. Cuaca tampak cerah. Udara menjadi hangat. Burung-burung berkicauan dengan riuh. Gemerisik pelan dedaunan menandai tiupan angin yang pelan. Hari yang cerah. Namun, kecerahan hari ini tak dibarengi dengan membaiknya keadaan Bangsacara. Ia tetap berada di atas alas tidurnya, menggigil dan

meracau. Nama Putri Ragapadmi kian sering disebut. Kedua anjing setia Bangsacara mulai tidak bisa diam melihat keadaan pemiliknya yang semakin parah. Mereka berputar-putar di sekitar Bangsacara. Tiba-tiba salah satu dari kedua anjing itu menyalak. Kedua anjing tersebut saling berpandangan. Mereka saling menyalak. Seolah saling berbicara dan mengerti, tiba-tiba kedua anjing itu berdiri, berlari keluar hutan, dan melompat ke sebuah kapal nelayan di tepi pantai. Mereka kembali ke Madura.

Sesampainya di Madura, kedua anjing Bangsacara segera menuju rumah Bangsacara menemui Putri Ragapadmi. Mereka berlari menuju rumah. Di dekat rumah, mereka menyalak keras. Putri Ragapadmi yang sedang berada di depan rumah melihat kedua anjing itu. Ia tersenyum gembira melihat kedua anjing itu. Ia mengira Bangsacara datang bersama mereka.

"Kalian! Apakah kalian sudah mendapatkan tiga ratus ekor rusa? Bagus sekali!" ucap Putri sambil tersenyum dan mengelus-elus kepala kedua anjing itu.

"Mana suamiku, Bangsacara? Di mana ia? Apakah ia pulang bersama kalian?" lanjut Putri Ragapadmi sambil melihat ke sekeliling.

Kedua anjing itu menggigit kain sang Putri dan menarik-nariknya.

Putri Ragapadmi bertanya-tanya, "Ada apa? Mengapa kalian menggigit kainku? Apakah kalian ingin aku mengikuti kalian? Apakah terjadi sesuatu pada suamiku?" Raut wajah sang Putri berubah cemas.

Kedua anjing itu tetap menggigit kain Putri Ragapadmi dan menarik-nariknya. Seolah mengerti dan merasa ada yang tidak beres, ia lantas cepat-cepat berpamitan kepada ibu Bangsacara.

"Ibu, aku akan pergi ke Pulau Mandangin. Aku akan menyusul suamiku," pamit Putri Ragapadmi.

"Ada apa, Putri? Apakah kau ingin mengunjungi Bangsacara?" tanya ibu Bangsacara.

"Iya, Bu. Aku ingin mengunjungi suamiku," balas Putri tanpa memberitahukan kecemasannya kepada ibu Bangsacara. Ia tak ingin membuat ibu Bangsacara khawatir.

"Baik, Putri. Berhati-hatilah. Sampaikan salamku untuk Bangsacara. Semoga ia berhasil mendapatkan tiga ratus ekor rusa itu. Pulanglah kalian berdua dengan selamat," kata ibu Bangsacara.

"Baik, Bu. Akan kusampaikan salam ibu," ujar Putri.

Putri Ragapadmi pun pergi mengikuti kedua anjing Bangsacara. Mereka menuju Pulau Mandangin. Sesampainya di Pulau Mandangin, kedua anjing Bangsacara mengantarkan Putri Ragapadmi ke tengah hutan.

"Di mana suamiku? Aku harap dia baik-baik saja," batin Putri Ragapadmi cemas sambil tetap mengikuti kedua anjing Bangsacara. Kedua anjing itu mengarahkannya hingga ke sebuah gubuk kecil. Di depan gubuk itu kedua anjing Bagsacara tiba-tiba berhenti. Putri Ragapadmi pun menghentikan langkahnya.



Sejenak ia menahan napas. Ia menduga-duga apa yang akan dilihatnya di dalam gubuk itu. Setelah beberapa lama berdiam diri, ia lalu memberanikan diri melangkah ke dalam gubuk itu.

"Suamiku!" teriak Putri Ragapadmi.

Melihat keadaan Bangsacara, Putri Ragapadmi cepat menghampiri Bangsacara lalu duduk menangis di samping Bangsacara.

"Suamiku! Apa yang terjadi denganmu?" kata sang Putri sambil tetap terisak.

Putri Ragapadmi lalu memegang dahi Bangsacara. Ia merasakan panas yang amat tinggi. Ia melihat ke sekeliling ruangan. Dilihatnya tempat air minum yang dibawa oleh Bangsacara ketika ia pergi dulu. Diambilnya tempat itu dan digoyang-goyangkannya. Kosong. Tanpa pikir panjang, ia lalu berlari keluar membawa tempat minum Bangsacara. Kedua anjing Bangsacara mengikuti pergerakan pemiliknya.

Terlihat Putri Ragapadmi dan kedua anjingnya berlari ke luar hutan dan menuju pantai. Di sana Putri Ragapadmi cepat-cepat mengisi penuh tempat air minum yang ia bawa. Setelah penuh, ia pun berlari kembali ke tengah hutan. Jauhnya jarak antara tengah

hutan dan pantai tak membuat Putri Ragapadmi lelah. Sesampainya di tengah hutan, ia berjalan ke sekeliling gubuk untuk mencari dedaunan yang cukup besar. Setelah mengumpulkan beberapa helai daun, ia lalu mengambil sebuah batu yang cukup besar di depan gubuk lalu masuk ke dalam gubuk.

Di dalam gubuk Putri Ragapadmi langsung meminumkan air yang didapatnya ke Bangsacara lalu ia menumbuk dedaunan yang didapatnya dengan batu. Tumbukan dedaunan itu kemudian diberi sedikit air dan ditempelkan di dahi Bangsacara.Tak berapa lama panas badan Bangsacara berangsur-angsur hilang. Ia tak meracau lagi tapi ia masih tertidur. Putri Ragapadmi dengan setia terus meminumkan air ke Bangsacara. Tak lupa ia selalu membasahi tumbukan dedaunan di dahi Bangsacara. Tak terasa matahari sudah hampir tenggelam.

Sementara itu di Madura, Patih Bangsapati kembali ke rumah Bangsacara. Hari ini sudah tepat seminggu dari waktu yang ditetapkan bagi Bangsacara untuk mengumpulkan tiga ratus ekor rusa. Sesampainya Patih di rumah Bangsacara, ibu Bangsacara menyambutnya.

“Patih Bangsapati,” sambut ibu Bangsacara.

“Ibu. Di mana Bangsacara? Di mana Putri Ragapadmi? Kenapa aku tidak melihat mereka?” tanya Patih.

“Mereka belum kembali dari Pulau Mandangin, Patih.”

“Putri Ragapadmi pergi ke Pulau Mandangin?”

“Iya, Patih. Beberapa hari yang lalu kedua anjing Bangsacara kembali kemari tanpa Bangsacara. Putri lalu pergi ke Pulau Mandangin.”

“Apa yang telah terjadi pada Bangsacara? Mengapa Putri pergi ke Pulau Mandangin? Apa yang terjadi pada mereka? Tidak mungkin mereka mengingkari janji untuk menyerahkan tiga ratus ekor rusa untuk Paduka Raja. Apa mungkin mereka akan melarikan diri?” batin Patih. Ia mulai curiga.

“Baiklah. Aku akan menyusul mereka,” lanjut Patih.

Patih dan pengawalnya pun berangkat menuju Pulau Mandangin. Sepanjang perjalanan Patih merasa cemas. Tak henti-hentinya ia memikirkan hal-hal terburuk yang mungkin akan dihadapinya. Ia khawatir jika Putri Ragapadmi dan Bangsacara melarikan diri. Ia harus bisa membawa Putri kembali ke istana. Jika tidak,

Paduka Raja akan sangat marah padanya. Ia pasti akan dihukum.

Sesampainya di Pulau Mandangin, Patih dan pengawalnya langsung masuk ke dalam hutan untuk mencari Bangsacara dan Putri Ragapadmi. Kelamnya malam tak membuat tekadnya untuk menemukan Bangsacara dan Putri Ragapadmi luntur. Di tengah hutan, pengawal Patih melihat sebuah gubuk kecil dengan penerangan seadanya. Patih berharap Bangsacara dan Putri Ragapadmi tinggal di gubuk itu.

"Permisi! Apakah ada orang di dalam?" tanya salah seorang pengawal Patih.

Tiba-tiba dari dalam gubuk keluarlah Bangsacara.

"Bangsacara!" desis Patih Bangsapati. Ia lalu turun dari kudanya dan melangkah menuju Bangsacara.

"Patih Bangsapati," desis Bangsacara. Ia tahu ia akan segera bertemu Patih untuk membicarakan kesepakatan yang telah mereka buat.

"Bangsacara. Bagaimana keadaanmu? Kau kelihatan agak pucat," tanya Patih.

"Hamba agak kurang sehat, Patih," jawab Bangsacara.

“Aku menyusulmu kemari karena tadi aku tidak menemuimu di rumah. Hari ini adalah hari kesepakatan kita. Aku harap kau tidak lupa,” kata Patih.

“Tidak, Patih. Hamba tidak mungkin lupa. Mari kita berbicara di dalam,” jawab Bangsacara.

Bangsacara dan Patih Bangsapati memasuki gubuk kecil tempat peristirahatan Bangsacara. Di dalam gubuk, Putri Ragapadmi telah menanti.

“Patih,” kata Putri Ragapadmi.

“Hamba, Tuan Putri,” sahut Patih.

“Silakan duduk, Patih,” kata Bangsacara sambil mengulurkan tangan menunjuk alas dedaunan tempatnya tidur belakangan ini. “Maafkan hamba karena tak mampu menyediakan tempat yang layak untuk Patih,” lanjut Bangsacara.

“Tidak apa-apa, Bangsacara,” sahut Patih sambil bergerak duduk diikuti oleh Bangsacara dan Putri Ragapadmi.

“Baiklah. Aku tidak ingin berlama-lama di sini karena aku harus segera kembali ke istana untuk melapor kepada Paduka Raja. Bagaimana kesepakatan kita, Bangsacara? Apakah kau berhasil mengumpulkan tiga ratus ekor rusa sesuai permintaanku?” tanya Patih.

Bangsacara dan Putri Ragapadmi berpandangan sejenak. Putri Ragapadmi lalu menunduk dan memainkan jari-jari tangannya. Tampak sekilas kekhawatiran di wajahnya. Bangsacara menghela napas lalu berkata "Maafkan hamba, Patih. Hamba tidak berhasil memenuhi permintaan Patih. Hamba hanya mampu mendapatkan dua ratusan ekor rusa." Bangsacara lalu menundukkan kepala. Ia merasa kalah.

"Hmmm .... Baiklah kalau begitu. Sesuai kesepakatan, Putri Ragapadmi harus ikut denganku kembali ke istana," kata Patih.

"Maaf, Patih. Aku tidak bisa ikut kembali ke istana. Aku sudah menjadi istri Bangsacara. Aku akan ikut ke mana pun suamiku pergi. Sampaikan keputusanku ini kepada Paduka Raja," sahut Putri Ragapadmi sambil melirik ke arah Bangsacara yang menundukkan kepala.

"Maaf, Tuan Putri. Hamba mendapatkan perintah dari Paduka Raja untuk membawa tuan Putri kembali ke istana. Bangsacara telah gagal menepati kesepakatan jadi tidak ada alasan lagi bagi tuan Putri untuk tetap tinggal di sini," balas Patih.

"Maaf, Patih. Sebagai seorang istri, aku akan tetap tinggal bersama Bangsacara," kata Putri Ragapadmi.

Merasa tidak akan menang melawan kemauan Putri Ragapadmi, Patih Bangsapati kemudian bertanya kepada Bangsacara, "Bagaimana keputusanmu? Apakah yang akan kau lakukan? Apakah kau akan kembali ke desamu?"

"Hamba, Patih. Hamba mengaku kalah. Sebagai bayaran atas kekalahan hamba, hamba tidak akan kembali ke desa hamba. Hamba akan tetap tinggal di hutan ini. Namun, hamba mencintai istri hamba. Hamba tidak ingin berpisah darinya. Jika diperkenankan,



hamba ingin hidup bersama istri hamba di hutan ini hingga akhir hayat hamba," jawab Bangsacara.

Putri Ragapadmi tersenyum lalu berkata, "Benar, Patih. Kami tidak bisa hidup berpisah. Aku ingin tinggal di hutan ini menemani suamiku hingga akhir hayatku. Aku harap kau mengerti. Katakan yang sejujurnya kepada Paduka Raja. Aku yakin Paduka Raja akan mengerti."

Patih tak bisa membantah. Dengan lunglai, Patih pun kembali menuju istana untuk menyampaikan berita ini kepada Paduka Raja. Ia seolah tahu apa yang akan terjadi pada dirinya nanti. Paduka Raja yang telah lama menunggu di istana pun cemas karena sama sekali belum ada berita dari Patih. Ia sangat berharap Patih dapat membawa Putri Ragapadmi kembali ke istana. Setelah melalui perjalanan panjang menuju istana, Patih pun sampai di istana dan langsung melapor pada Paduka Raja. Paduka Raja yang melihat Patih pun terlihat gembira. Ia yakin Patih kembali bersama Putri Ragapadmi.

"Patih! Akhirnya kau datang juga. Aku senang sekali melihatmu. Bagaimana? Apakah kau membawa Putri kembali bersamamu?" tanya Paduka Raja.

Patih hanya diam berlutut dan menundukkan kepala.

Paduka Raja bertanya kembali, “Patih, di mana putriku? Apakah kau membawanya?”

“Hamba, Tuanku. Maafkan hamba. Hamba patut dihukum,” jawab Patih Bangsapati.

“Apa maksudmu, Patih? Mengapa aku harus menghukummu?” tanya Paduka Raja.

“Hamba memohon agar tuanku memaafkan hamba karena kegagalan hamba membawa Putri Ragapadmi kembali kemari.”

“Apa?! Kau tidak berhasil? Bagaimana bisa?”

“Maafkan hamba, Tuanku.”

Patih lalu menceritakan apa yang terjadi pada Paduka Raja tentang kesepakatan antara dirinya dan Bangsacara,kegagalan Bangsacara, dan keinginan Putri Ragapadmi untuk tetap bersama Bangsacara. Paduka Raja marah, sedih, dan menyesal.

“Apa?! Tidak! Tidak mungkin!” teriak Paduka Raja.

“Maafkan hamba, Tuanku,” jawab Patih pasrah.

“Bagaimana bisa putriku lebih bersedia hidup bersama dengan rakyat biasa di dalam hutan



dibandingkan hidup dengan kemewahan di istana ini?" tanya Paduka Raja.

"Maaf, Tuanku. Tuan Putri mengatakan bahwa sekarang Bangsacara adalah suaminya. Sebagai seorang istri, Putri Ragapadmi tidak akan bisa hidup terpisah dari suaminya. Jadi, Putri Ragapadmi lebih memilih untuk tinggal di hutan bersama suaminya dibandingkan hidup di istana," jawab Patih Bangsapati.

Paduka Raja mengangguk-anggukkan kepalanya, menghela napas, lalu berkata, "Seharusnya aku tidak memerintahkan Bangsacara membawa putriku. Seharusnya aku merawatnya di sini. Seharusnya dulu aku menerima dan merestui pernikahan mereka. Seharusnya ...." Kata-kata Paduka Raja terhenti. Kepalanya tertunduk. Matanya tampak berkaca-kaca. Ia menyesal.

Kini Paduka Raja telah kehilangan anaknya satu-satunya. Semua itu terjadi karena kesalahannya. Ia sangat menyesali keputusan-keputusan yang dibuatnya dulu. Karena menganggap semua kejadian berawal dari kesalahannya, Paduka Raja tidak menghukum Patih Bangsapati. Ia menghargai Patih karena Patih hanya berusaha untuk melaksanakan semua perintahnya.

Paduka Raja akhirnya memutuskan membiarkan Bangsacara dan Putri Ragapadmi tinggal di hutan sesuai keinginan mereka berdua sebagai bayaran atas keputusannya dulu untuk menyerahkan Putri Ragapadmi kepada Bangsacara. Bangsacara dan Putri Ragapadmi pun hidup bahagia di hutan hingga akhir hayat mereka. Makam mereka berdua di hutan Pulau Mandangin menjadi bukti kesetiaan cinta mereka berdua.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Dina Alfiyanti Fasa
Pos-el : dina_alfiyanti@yahoo.com
Bidang keahlian: Penulisan

Riwayat pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2010 – sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi
1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (2005)
2. S-2 Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (2010)

Informasi Lain
Lahir di Jakarta, 11 Mei 1983.

BIODATA PENYUNTING

Nama Lengkap : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sarjana sastra dari Universitas Negeri Jember (1993—2001)
2. S-2 TESOL and FLT dari University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Noviyanti Wijaya
Pos-el : novipaulee@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Riwayat Pendidikan
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku dan Tahun Terbitan

1. Ondel-ondel dalam buku *Aku Cinta Budaya Indonesia*, 2015, BIP Gramedia
2. *Big Bible, Little Me* , 2015 , icharacter
3. *God Talks With Me About Comforts*, 2014, icharacter
4. *Proverbs for Kids*, 2014, icharacter

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Venny Kristel Chandra
Pos-el : dazzling.gale@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Riwayat Pendidikan
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku dan Tahun Terbitan

1. *3 Little Dragon*, 2014
2. *Learning Old English*, 2014
3. *How to Learn Potty Training*, 2015
4. *Sofie and Bicycle*, 2015

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12934/H3.3/PB/2016 tanggal 30 November 2016 tentang Penetapan Judul Buku Bacaan Cerita Rakyat Sebanyak Seratus Dua Puluh (120) Judul (Gelombang IV) sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan dan Dapat Digunakan untuk Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan